

RELEVANSI NILAI ETIKA PENDIDIKAN KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DALAM PENDIDIKAN MODERN DI MTSN 15 JOMBANG

Ikram Cahyadin¹, Sholihul anshori²

^{1,2} PAI FAI Universitas Hasyim Asy'ari

¹ IkramCahyadin@mhs.unhasy.ac.id ² sholihulanshori@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Modern education today leans heavily toward academic and technological aspects. This shift has caused ethical values in teaching and learning to take a backseat. To address this challenge, this study refers to the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari. Even now, this book is still widely studied. Its content emphasizes educational ethics concepts that remain highly relevant to contemporary education. This study aims to examine how relevant the ethical values from that book are when applied at MTsN 15 Jombang. Regarding methodology, I used a qualitative approach with case studies. Data collection employed three main techniques: observation, in-depth interviews, and documentation. Research participants included the headmaster, teachers, and students. Once the data was gathered, I proceeded with analysis. This involved three key steps: data reduction, data display, and drawing conclusions. To ensure validity, I applied source and technique triangulation. The findings reveal that ethical values in education are still very applicable today. These values include sincerity, respect for teachers and knowledge, educator role modeling, discipline, and learning responsibility. They remain important and worth preserving in modern education. These values have been implemented in the learning process at MTsN 15 Jombang. Implementation can be seen through religious habits, disciplinary culture, and civilized pedagogical interactions. Based on these findings, this study concludes that classical Islamic educational ethics can be contextually integrated into modern education systems. The aim is to strengthen students' character development. By applying these values, students are expected to be not only academically smart but also to have strong character and good morals. Character building serves as the foundation in education to prepare students for future challenges

Keywords: *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, ethics in Islamic education, contemporary education, learners' character formation, and KH. Hasyim Asy'ari.*

ABSTRAK.

Pendidikan modern saat ini lebih fokus pada aspek akademik dan teknologi. Akibatnya, nilai-nilai etika dalam proses belajar mengajar mulai tergeser. Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini mengacu pada Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari hingga kini masih banyak dipelajari. Isi kitab ini menekankan konsep adab pendidikan yang sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana nilai etika pendidikan dalam kitab tersebut masih relevan jika diaplikasikan di MTsN 15 Jombang. Secara metodologis dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan

yang penulis teliti meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Setelah data terkumpul, saya langsung melakukan analisis data. Analisis ini meliputi tiga tahap penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan hasil penelitian valid, saya menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam pendidikan masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, penghormatan terhadap guru dan ilmu, keteladanan pendidik, disiplin, serta tanggung jawab dalam belajar. Nilai-nilai tersebut tetap penting dan perlu dipertahankan dalam dunia pendidikan masa kini.. Nilai-nilai tersebut telah diterapkan dalam proses pembelajaran di MTsN 15 Jombang. Implementasinya terlihat melalui pembiasaan religius, budaya disiplin, dan interaksi pedagogis yang beradab. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam klasik bisa diintegrasikan secara kontekstual ke sistem pendidikan modern. Tujuannya adalah untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak baik. Pembentukan karakter ini menjadi dasar utama dalam pendidikan agar siswa siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, etika pendidikan Islam, pendidikan modern, karakter pesertadidik, dan KH. Hasyim Asy'ari

A. Pendahuluan

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Namun, perubahan ini tidak selalu berdampak positif. Salah satu tantangannya adalah pembentukan karakter peserta didik menjadi terabaikan. Proses pembelajaran kini lebih berpusat pada aspek kognitif, capaian akademik, dan penguasaan teknologi. Alhasil, dimensi etika, adab, dan moral mulai terpinggirkan dalam sistem pendidikan. Fenomena krisis karakter di lingkungan pendidikan menjadi bukti nyata. Keberhasilan pendidikan tidak bisa diukur hanya dari prestiseor akademis semata. Pendidikan juga

harus mampu membentuk pribadi yang berakhlak dan beretika. konteks ini, UNESCO menekankan bahwa learning to be dan learning to live together menjadi fondasi etis yang penting dalam pendidikan global. UNESCO menegaskan bahwa kedua aspek tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan internasional saat ini. (Harahap, Pambudi, & Nugraha, 2024). Pandangan ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk itulah, penguatan etika belajar mengajar menjadi bagian krusial. Tujuannya adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan moral-spiritual peserta didik.

Di tengah berbagai tantangan pendidikan, terdapat referensi penting dalam kajian pendidikan Islam. Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari jadi salah satu rujukan yang hingga kini relevan. Kitab tersebut menyajikan beberapa nilai penting. Pertama, kejujuran dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Kedua, sikap hormat kepada guru sebagai pendidik. Ketiga, keselarasan antara ilmu yang dipelajari dengan amal atau praktik nyata. Keempat, pembangunan akhlak dalam proses belajar-mengajar (Winingsih et al., 2022). Nilai-nilai tersebut dinilai tetap relevan di tengah dinamika pendidikan modern yang cenderung rasional dan kompetitif. Sebagai lembaga pendidikan Islam formal, MTs Negeri 15 Jombang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai adab klasik dengan sistem pendidikan modern melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, dan penguatan karakter peserta didik. Modernisasi pembelajaran berbasis teknologi dan kurikulum nasional di madrasah tersebut menghadirkan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara etika pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan kontemporer

(Firmansyah, wawancara, 26 Oktober 2025).

penelitian sebelumnya telah explores pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Fokus kajiannya meliputi kompetensi kepribadian guru dan nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Zaim, 2020). Akan tetapi, kajian yang menganalisis penerapan nilai-nilai etika tersebut dalam konteks pendidikan formal modern khususnya di madrasah negeri masih sangat terbatas. Kekosongan ini menunjukkan bahwa penelitian mendatang perlu bergerak melampaui konsep normatif, yakni dengan mengkaji secara langsung implementasi dalam praktik pembelajaran nilai adab dan akhlak tidak diterapkan dalam pendidikan, pendidikan berisiko mencetak siswa yang cerdas secara intelektual tapi rapuh secara moral. Dengan kata lain, tanpa internalisasi nilai-nilai baik, siswa mungkin akan pintar tapi kurang memiliki pondasi karakter yang kuat. Ini merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini (Jamil, 2021).

konteks tersebut, penelitian ini memiliki tiga fokus utama: memahami bagaimana guru dan siswa

memandang nilai-nilai adab belajar-mengajar dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, melihat bentuk penerapan etika tersebut dalam sistem pendidikan modern, serta menguji relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer di MTs Negeri 15 Jombang. Secara objektif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai etika pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran modern. Serusalem menganalisis relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam khususnya mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai turats ke dalam sistem pendidikan modern serta memperkuat paradigma pendidikan yang menyeimbangkan ilmu, amal, dan adab sebagai fondasi pembentukan generasi berkarakter.

B. Metode Penelitian

penelitian ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara mendalam tentang fenomena yang terjadi di MTsN 15 Jombang. Dengan

studi kasus, data yang diperoleh lebih detail dan komprehensif. Tujuannya adalah menganalisis relevansi nilai etika belajar-mengajar dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari terhadap praktik pendidikan modern di MTs Negeri 15 Jombang. Alasan memilih pendekatan ini karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran di lingkungan madrasah. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 15 Jombang yang berlokasi di Desa Keras, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran serta pemahaman terhadap penerapan nilai-nilai etika pendidikan Islam. Pemilihan informan ini dilakukan secara sengaja agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif moderat yang bertujuan untuk melihat langsung interaksi antara guru dan siswa. Ini meliputi praktik

pembelajaran serta penerapan adab dalam kegiatan belajar-mengajar. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan siswa. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan implementasi nilai etika belajar-mengajar dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Ketiga, dokumentasi yang melengkapi data dengan mengkaji berbagai sumber, seperti kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, kurikulum sekolah, tata tertib, arsip kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023).



Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Siswa MTsN 15 Jombang

Penggunaan berbagai instrumen ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan komprehensif. Analisis data dilakukan

secara interaktif menggunakan tiga tahapan yang merujuk pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah diinterpretasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan data yang muncul di lapangan. Guna memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan Teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta meningkatkan ketekunan selama proses pengumpulan data (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adab sebagai Fondasi Pendidikan Islam di MTsN 15 Jombang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dipahami dengan baik oleh seluruh civitas akademika di MTsN 15 Jombang. Baik kepala madrasah, guru, maupun siswa memandang nilai-nilai tersebut sebagai fondasi utama dalam

pendidikan Islam. Pemahaman ini menjadi landasan kuat dalam penerapan nilai-nilai adab di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang baik, nilai-nilai klasik tersebut dapat diintegrasikan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kepala madrasah menegaskan bahwa adab bukan sekadar pelengkap dalam proses Pendidikan melainkan menjadi dasar pembentukan karakter peserta jagaagar mampu menggunakan ilmu secara benar dan bertanggung jawab. pandangan ini, pendidikan bukan hanya soal menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi ganda, yaitu mengembangkan intelektual dan menguatkan karakter siswa secara bersamaan.

Penemuan ini memperkuat konsep pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Secara keseluruhan, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sempurna yang berkembang secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara

seimbang (Yunus & Kosmajadi, 2015). Dalam konteks ini, ilmu bukan Dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang beradab dan memiliki tanggung jawab moral. Pandangannya juga seiring dengan pemikiran al-Attas dan al-Syaibani. Keduanya menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan transformasi diri menuju pembentukan manusia beradab (Al Farabi, 2022).

Guru-guru di MTsN 15 Jombang memahami nilai adab dengan baik. Pemahaman ini terlihat dari bagaimana mereka menginternalisasi etika pendidikan Islam dalam praktik profesionalisme keguruan. Para menjelaskan bahwa kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim mengajarkan beberapa prinsip penting yang perlu diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman utama bagi guru dalam mendidik siswa. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan profesional. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Antara lain kejujuran

dalam niat, keteladanan sebagai pendidik, penghormatan terhadap ilmu, dan kesungguhan belajar sebagai fondasi hubungan guru dan murid. Kejujuran menjadi orientasi utama dalam mendidik. Bagi para guru, mengajar bukan sekadar rutinitas pekerjaan melainkan sebuah amanah dan ibadah. Pandangan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami adab secara normatif, tetapi telah menjadikannya sebagai landasan etik dalam menjalankan profesinya.

pandangan KH. Hasyim Asy'ari, kejujuran adalah kunci keberhasilan pendidikan. Alasannya sederhana: ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya (Asy'ari, 2017). Oleh karena itu, Hubungan antara guru dan siswa di MTsN 15 Jombang dibangun melalui otoritas akademik sekaligus keteladanan moral. Para guru di sekolah ini tidak sekadar memberikan materi pelajaran. Mereka juga membimbing dan membentuk karakter siswa melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru menjadi sosok yang berpengaruh terhadap perkembangan akademis dan karakter siswa secara bersamaan. Pendekatan ini

menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan efektif.

Pemahaman siswa juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai adab dalam budaya pembelajaran madrasah. Siswa menyadari bahwa adab merupakan syarat penting dalam menuntut ilmu dan berkaitan dengan keberkahan pengetahuan serta penghormatan terhadap guru. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa nilai adab tidak diterima sebagai aturan formal yang bersifat mekanis, melainkan dipahami sebagai kebutuhan moral dalam proses belajar.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Zaim yang menunjukkan hal serupa. Menurut Zaim, kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim mampu membentuk kompetensi kepribadian guru secara efektif. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap ilmu menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter guru. Temuan dari penelitian ini memperkuat pernyataan Zaim tersebut. Keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai klasik dalam kitab tersebut masih sangat relevan dan efektif diterapkan dalam dunia pendidikan modern (Zaim, t.t.). Penelitian Fauzi dan Rofiq (2023) juga

menemukan hasil serupa. Nilai adab dalam kitab klasik terbukti mampu membentuk karakter peserta jaga melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai adab KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Alasannya sederhana: nilai-nilai tersebut mampu menjadi fondasi etika pendidikan yang kokoh.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya proses kontekstualisasi nilai adab—sesuai dengan teori pendidikan Islam modern Fazlur Rahman. Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengaktualisasikan nilai dasar ajaran Islam ke dalam realitas sosial modern melalui pendekatan double movement (Kastolani, 2018). Dalam penelitian ini, tiga nilai utama kejujuran, penghormatan terhadap guru, dan kesungguhan belajar tidak berhenti sebagai konsep tekstual. Nilai-nilai tersebut berhasil diterapkan dalam praktik pendidikan madrasah modern. Temuan ini membuktikan bahwa nilai-nilai klasik dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim masih tetap hidup dan relevan ketika dipahami secara

kontekstual dan reflektif. nilai-nilai tersebut tidak kehilangan maknanya jika disesuaikan dengan konteks masa kini. Pembacaan yang tepat membuat nilai-nilai klasik tetap applicable dalam dunia pendidikan modern. Pendekatan kontekstual dan reflektif menjadi kunci keberhasilan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dalam konteks pendidikan kontemporer.

Internalisasi Nilai Adab dalam Kultur Pembelajaran Madrasah

wawancara dan observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai adab di MTsN 15 Jombang telah menyatu dalam kultur pembelajaran dan kehidupan madrasah sehari-hari. Menurut kepala madrasah, integrasi nilai adab dijalankan melalui tiga cara utama: pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan budaya madrasah di antaranya salam, doa bersama, tadarus, salat berjamaah, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Pendekatan ini membuktikan bahwa adab tidak sekadar diajarkan sebagai konsep teoritis, melainkan diterapkan dalam aktivitas rutin dan interaksi sosial di lingkungan madrasah.



**Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Kitab
Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim di MTsN 15
Jombang**

situasi ini menunjukkan proses penegakan nilai adab dalam sistem pendidikan. Dengan kata lain, Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang menyalurkan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, madrasah juga menjadi ruang penting untuk membentuk karakter dan moral peserta edukasi Indonesia. Dengan demikian, madrasah memiliki peran ganda dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, madrasah menyampaikan ilmu akademik kepada siswa. Di sisi lain, madrasah membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik dan bercharacter kuat. Peran ini sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar secara intellect, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Niswah, Pratama, dan Rifany (2025) menjelaskan bahwa madrasah memiliki posisi strategis dalam mempertahankan nilai spiritual dan moral di tengah modernisasi

pendidikan. Pandangan senada disampaikan Saputro dan Muslimah (2025) mereka menyatakan bahwa madrasah berfungsi sebagai pusat pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai kesantunan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu.

Pada level pembelajaran, guru memainkan peran sentral sebagai teladan moral bagi siswa. Guru menjelaskan bahwa keteladanan diwujudkan melalui kedisiplinan, penggunaan bahasa yang santun, sikap ramah, dan pendekatan edukatif yang menghindari kemarahan berlebihan. Guru juga membiasakan siswa memberi salam, menjaga kebersihan kelas, serta menghormati guru selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi adab dilakukan melalui praktik keteladanan yang konsisten, bukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting. Alasannya, pendidikan berjalan melalui hubungan moral antara pendidik dan peserta didik di Indonesia. Para ahli menjelaskan bahwa relasi

edukatif dalam pendidikan Islam punya dua tujuan utama. Pertama, menyampaikan pengetahuan. Kedua, membentuk akhlak, spiritualitas, dan perilaku sosial peserta didik Indonesia. Karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru menghidupkan nilai moral dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, siswa-siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai adab yang telah mereka internalisasi. Beberapa contoh konkretnya adalah menghormati guru, mengangkat tangan sebelum berbicara, datang tepat waktu, menjaga ketertiban kelas, dan fokus fokus selama pembelajaran berlangsung. Para siswa juga mengakui bahwa kegiatan religious seperti tadarus pagi, salat dhuha, dan salat berjamaah membantu mereka mengendalikan perilaku dan meningkatkan motivasi belajar. Ini membuktikan bahwa pembiasaan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik Indonesia.

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suasana yang komunikatif namun tetap berlandaskan adab. Guru memulai kegiatan dengan salam

dan doa bersama. Selama proses belajar, guru menggunakan bahasa yang lembut dan membuka kesempatan yang sama bagi siswa untuk bertanya serta menyampaikan pendapat. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Siswa merasa dihargai dan berani mengekspresikan mereka. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Di sisi lain, siswa menunjukkan penghormatan kepada guru melalui sikap disiplin, kesopanan dalam berkomunikasi, dan perhatian terhadap proses pembelajaran. Budaya adab juga terlihat di luar kelas melalui kebiasaan salam, menjaga kebersihan, dan sikap santun dalam interaksi sosial.

Temuan ini membenarkan hasil penelitian Fauzi dan Rofiq (2023) yang menyatakan bahwa budaya pembelajaran berbasis adab efektif membentuk karakter peserta didik Indonesia. penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa nilai adab dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim mampu berjalan dengan baik dalam sistem madrasah negeri yang menggunakan kurikulum nasional modern. Dengan demikian,

modernisasi pendidikan tidak menghilangkan nilai adab. Bahkan, perubahan ini justru membuka ruang integrasi antara tradisi pendidikan Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Relevansi Nilai Adab dalam Pendidikan Modern dan Era Digital

Penelitian ini membuktikan bahwa Nilai-nilai adab dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, terutama di era digital. Nilai-nilai klasik ini mampu menjawab berbagai permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Dengan begitu, kitab tersebut tidak hanya menjadi referensi sejarah, tetapi juga panduan praktis bagi dunia pendidikan kontemporer. Menurut kepala madrasah, tantangan utama pendidikan saat ini berkaitan dengan pengaruh teknologi dan media sosial yang berdampak pada perilaku siswa, seperti menurunnya sopan santun serta kualitas perhatian terhadap guru. Menghadapi situasi ini, madrasah menerapkan beberapa strategi: pendampingan penggunaan teknologi, pembatasan gawai selama pembelajaran, dan penguatan etika

digital sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adab diposisikan sebagai kerangka moral yang mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan modern tidak dipahami sebagai pelepasan dari nilai keislaman, tetapi sebagai ruang aktualisasi nilai adab dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Fuadi dan Azis (2025) menjelaskan bahwa relevansi pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Para guru menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus tetap dikendalikan oleh adab. Misalnya, tidak menyebarkan informasi sembarangan, menghormati privasi, dan menggunakan media digital hanya untuk kepentingan belajar. Guru-guru juga Nilai-nilai adab dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi peserta edukasi Indonesia di era digital. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan generasi muda bisa menghadapi

berbagai tantangan moral yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Nilai-nilai tradisional ini menjadi salah satu solusi efektif dalam menjaga kedudukan moral siswa di tengah kemajuan zaman. Pernyataan ini membuktikan bahwa adab tidak hanya relevan dalam relasi tradisional antara guru dan siswa. Nilai-nilai tersebut juga berperan penting dalam membentuk etika komunikasi digital.

Pada sisi peserta didik, siswa menunjukkan pemahaman bahwa teknologi harus digunakan secara bijak dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Siswa mengaku menggunakan HP hanya ketika diperbolehkan guru dan berusaha menghindari konten yang tidak bermanfaat selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, siswa memandang bahwa penerapan adab dalam belajar membantu membentuk disiplin, tanggung jawab, dan integritas diri yang bermanfaat dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai adab telah dipahami sebagai kebutuhan personal sekaligus sosial.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa proses

pembelajaran berlangsung secara interaktif dan modern tanpa meninggalkan prinsip adab. Guru menghubungkan isi kitab dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk etika komunikasi, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab akademik. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman tekstual kitab, tetapi diarahkan pada penghayatan nilai moral yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, teks klasik dipahami secara reflektif dan kontekstual sehingga tetap memiliki relevansi dalam sistem pendidikan kontemporer.

Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam modern Fazlur Rahman. Rahman menekankan pentingnya reinterpretasi nilai Islam melalui pendekatan double movement (Kastolani, 2018). Adab dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak dipahami secara kaku dan statis. Nilai-nilai tersebut justru diaktualisasikan dalam konteks pendidikan modern. Dengan kata lain, nilai-nilai klasik ini tidak berhenti pada pemahaman harfiah saja, melainkan disesuaikan dengan realitas pendidikan masa kini. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai adab lebih mudah diterapkan dan

relevan dengan kondisi sekarang. Pembacaan kontekstual semacam ini memberikan makna baru bagi nilai-nilai tradisional tanpa menghilangkan inti pesan dari kitab tersebut. Penggunaan teknologi, dan dinamika sosial peserta didik Indonesia masa kini. Berdasarkan pemahaman ini, kitab tersebut bukan sekadar warisan normatif. Nilai-nilai di dalamnya juga menjadi sumber etika pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa nilai adab dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim sangat relevan dalam pendidikan modern. Temuan ini memberikan gambaran jelas bahwa nilai-nilai klasik dari kitab tersebut masih sangat applicable di era sekarang. Kontekstualisasi nilai adab menjadi kunci penting dalam menjaga relevansinya dengan perkembangan pendidikan masa kini. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai fondasi moral, pengontrol perilaku digital, dan panduan etika dalam relasi belajar-mengajar. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa pendidikan Islam

berbasis adab tidak berlawanan dengan modernitas. Bahkan, pendekatan ini menjadi alat yang efektif untuk mempertahankan kualitas moral peserta didik Indonesia di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial masa kini.

D. Kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adab dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim tidak hanya dipahami secara teori. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di MTsN 15 Jombang. Implementasinya terlihat jelas dalam berbagai kegiatan belajar di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa nilai-nilai klasik bisa dijalankan secara konkret dalam dunia pendidikan modern. Adab dipandang sebagai fondasi pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman moral, pengendali penggunaan ilmu, pembentuk karakter, dan dasar hubungan edukatif antara guru dan siswa. Kesamaan pemahaman antara kepala madrasah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa nilai adab telah menjadi arah yang sama dalam membangun budaya pembelajaran

yang berkarakter dan berlandaskan spiritualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika belajar mengajar di MTsN 15 Jombang berjalan dengan cara yang terstruktur. Ini terlihat dari bagaimana sekolah mengintegrasikan kebijakan madrasah, membiasakan budaya sekolah, guru menjadi teladan, serta perilaku siswa dalam aktivitas belajar sehari-hari. Nilai-nilai seperti keikhlasan, menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan bersikap santun tidak hanya diajarkan secara teori. Lebih dari itu, nilai-nilai tersebut dijalankan langsung dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Menurut penelitian ini, Ajaran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* masih sangat relevan dengan pendidikan masa kini. Pendekatan etis yang ia ajarkan ternyata masih sangat cocok diterapkan di sekolah ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan tidak usang dan masih bisa menjadi pedoman penting dalam dunia pendidikan modern. Ke relevance an ajaran tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai klasik bisa tetap hidup dan

berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa nilai-nilai adab dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* masih sangat bisa diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini. Temuan ini memberikan semangat baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai klasik ke dalam sistem pendidikan modern. Bukan hal yang mustahil untuk menerapkan nilai-nilai tradisional di era sekarang. Justru, nilai-nilai tersebut bisa menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter siswa termasuk era digital. Cara pengadaptasi nilai-nilai tersebut adalah dengan membaca teks klasik secara reflektif, lalu diterapkan dalam praktik pendidikan kontemporer. Contohnya seperti etika penggunaan teknologi, komunikasi digital, dan penguatan karakter siswa. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep *double movement* Fazlur Rahman. Konsep ini menekankan pentingnya menafsirkan ulang nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna normatifnya. Dengan begitu, nilai-nilai

klasik bisa tetap hidup dan applicable dalam konteks pendidikan modern.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai inti pembentukan insan berkarakter dan berintegritas. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai adab melalui kultur madrasah, keteladanan guru, dan pembiasaan religius dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam modern.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu madrasah saja, sehingga hasil yang diperoleh belum bisa diterapkan secara luas pada madrasah lain. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada penerapan nilai adab dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa rekomendasi yang bisa dilakukan. Pertama, memperluas objek penelitian ke berbagai jenis lembaga pendidikan Islam. Kedua, mengkaji seberapa efektif internalisasi nilai adab dalam membentuk karakter siswa dalam jangka panjang. Ketiga, khusus mengkaji pada konteks pendidikan digital dan transformasi

sosial yang sedang berlangsung saat ini. Dengan begitu, penelitian tentang nilai adab bisa lebih berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farabi, M. Profil insân kâmil dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*. 2022.
- Asy'ari, Hasyim. Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Jombang: Maktabah Tebuireng lil Turats. 2017.
- Fauzi, A., & Rofiq, M. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (studi di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang). *Innovative: Journal of Social Science Research*. 2023.
- Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. Nilai-nilai karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim K.H. Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2025.
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. I. Antara tradisi dan transformasi: Menjelajahi peran mata kuliah kepribadian dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2024.

- Jamil, S. Tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam: Menjaga identitas di zaman modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 2021.
- Kastolani. Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2018.
- Niswah, C., Pratama, C., & Rifany, I. N. Perkembangan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia: Sebuah tinjauan sejarah pendidikan. *Educator Journal*. 2025.
- Saputro, M. D., & Muslimah, K. C. Pusat pendidikan Islam di Indonesia: Kontribusinya terhadap pembentukan karakter bangsa. *JURMIA Journal*. 2025.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2023.
- Winingsih, H., et al. Konsep akhlak dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan implementasinya pada pembinaan akhlak santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. 2022.
- Yunus, H. A., & Kosmajadi, E. Filsafat Pendidikan Islam. Majalengka: Yayasan Pembina Pendidikan Majalengka (YPPM). 2015.
- Zaim, M. Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). 2020.